

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi dianggap sebagai salah satu faktor yang paling penting di dunia, karena itu, jika krisis melanda perekonomian dunia, dunia akan menderita. Mulai dari isu-isu perdagangan dan masalah uang yang dapat mempengaruhi populasi global, segala masalah berat mengenai ekonomi harus segera diberantaskan sebelum situasi tersebut memperburuk keadaan dunia. Salah satu dari masalah berat tersebut adalah krisis ekonomi. Krisis ekonomi merupakan suatu situasi di mana perekonomian suatu negara mengalami penurunan tiba-tiba yang disebabkan oleh krisis keuangan (Dewi and Prabawa 2015). Krisis ekonomi dapat disebabkan oleh banyak hal. Dari dampak wabah atau pandemi secara global, berbagai aspek yang berhubungan dengan keuangan dan ekonomi itu sendiri, timbulnya krisis ekonomi dapat membuahkan dampak yang signifikan bagi dunia. Beberapa dampak yang dinyatakan adalah kemiskinan, runtuhnya sistem ekonomi maupun politik di satu negara atau lebih, dan berbagai hal yang berhubungan dengan perekonomian dan keuangan.

Ada beberapa keadaan ekonomi global yang mengalami krisis seperti tahun 1998. Untuk krisis keuangan pada 1998, Sri Mulyani menyebutkan, penyebab utamanya adalah berasal dari neraca pembayaran. "Terutama di Asia dengan nilai tukar yang tidak fleksibel, terus direkomendasikan dengan *capital flow* yang bebas, tidak ada sinkronisasi dari kurs dan *capital inflow*, dan ketidaksinkronan itu memunculkan spekulasi dan nilai tukar drastis, 1998 menjadi pembelajaran berharga. Banyak negara mengubah *policy*," kata Sri Mulyani di Kantor Pusat Ditjen Pajak, Jakarta, Selasa (31/10/2017). Secara global, krisis keuangan global juga sangat berpengaruh pada pasar modal dalam negeri. Berikut adalah pergerakan penurunan IHSG yang dimulai dari tahun 1997 sampai 1998.



Sumber : Investing.com

Gambar 1.1 Grafik IHSG

Pada saat itu harga bulan Mei 1997 berada di level Rp. 725 mengalami penurunan sampai dengan bulan September 1998 di level Rp. 275 atau mengalami penurunan sekitar 62%.

Selain pada tahun 1997-1998, dunia kembali dilanda krisis ekonomi pada tahun 2008. Dengan keadaan ekonomi global yang memburuk sejak tahun 2008 di Amerika, krisis tersebut telah menjalar ke beberapa negara di dunia. IHSG bergerak naik turun dengan tajam, merespons perkembangan dari penanganan krisis Eropa. Data positif soal deflasi Indonesia ternyata tak cukup untuk memberikan sentimen positif. Mengawali perdagangan, IHSG langsung melemah dan pelemahan semakin tajam pada hari berikutnya.



Sumber: Investing.com

Gambar 1.2 Grafik IHSG

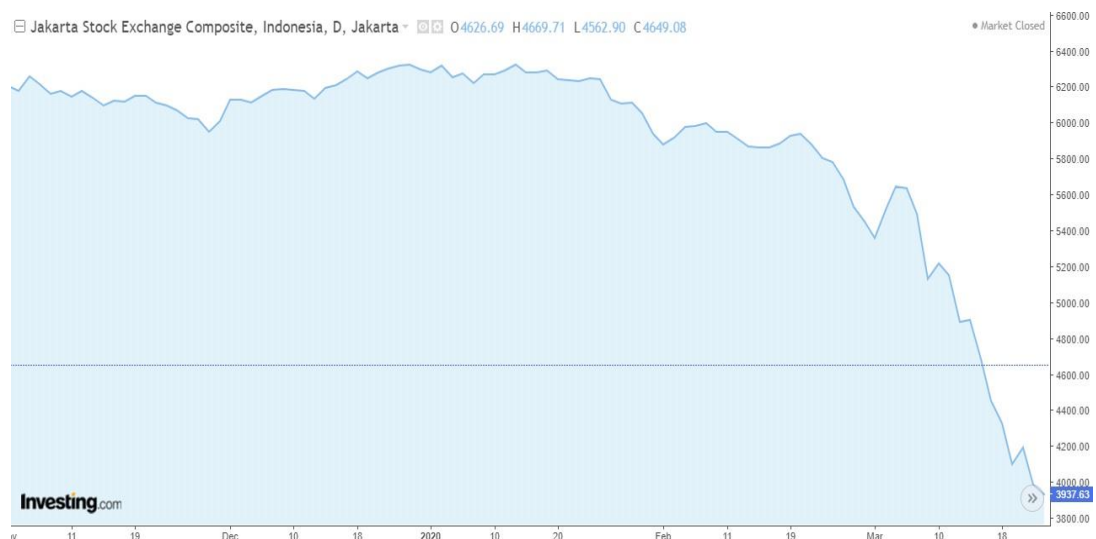
Pada awal tahun 2008 IHSG berada di level Rp 2.800 lalu terjadi krisis ekonomi global yang membuat IHSG terperosok ke level Rp. 1.250 atau turun sebesar 55%.

Setelah dua krisis tahun 1997 dan 2008, IHSG terus melaju uptrend hanya sedikit terjadi krisis minor yang tidak membuat IHSG berfluktuasi secara hebat. Dan akhirnya pada tahun 2020, IHSG menemukan krisis 10 tahunan yang diramalkan oleh banyak orang. Sejak pertama kali kasus penderita COVID-19 ditemukan di Indonesia, pasar modal Indonesia porak poranda. Para regulator sudah berupaya keras dengan mengeluarkan berbagai kebijakan, tapi tetap saja tak mampu menahan keruntuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengumumkan kasus positif pertama COVID-19 pada 2 Maret 2020. Pada hari itu IHSG ditutup 91 poin (1,67%) ke level 5.361. Saat itu tren IHSG memang sedang bearish karena Perang Dagang yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan China. Namun memang berita masuknya virus Corona ke Indonesia langsung menjangkiti pasar modal. IHSG sebelumnya dalam tren penurunan yang juga dipengaruhi sentimen negatif dari virus Corona yang menyebar begitu cepat di China. Sebagai negara dengan ekonomi yang cukup besar, China tentunya memberikan pengaruh signifikan atas ekonomi dunia.

Seiring berjalannya waktu, jumlah penderita COVID-19 di Indonesia semakin bertambah. Pengaruhnya terhadap pasar modal semakin besar. IHSG terus merosot dengan penurunan yang cukup parah. Pada perdagangan 9 Maret 2020 misalnya, IHSG ditutup turun hingga 6,5% ke level 5.136. Kejadian yang sangat langka IHSG bisa turun begitu dalam. Kecuali memang dalam keadaan serius seperti krisis ekonomi. Keadaan itu membuat regulator dan pengawas pasar modal mengambil tindakan. Pada 10 Maret 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan diterapkannya kebijakan penghentian perdagangan atau *trading halt*.

Kebijakan itu diambil BEI dengan menindaklanjuti Surat Perintah Kepala Departemen Pengawasan Pasar Modal 2A Otoritas Jasa Keuangan tanggal 10 Maret 2020 perihal Perintah Melakukan Trading Halt Perdagangan di Bursa Efek Indonesia Dalam Kondisi Pasar Modal mengalami tekanan. Atas keputusan itu, jika terjadi penurunan yang sangat tajam atas dalam 1 hari bursa yang sama, maka diterapkan trading halt 30 menit jika mengalami pelemahan 5% dan dilakukan lagi 30 menit jika mengalami penurunan 10%. Selain itu juga diterapkan trading suspend bila IHSG turun hingga 15%. Benar saja, pada perdagangan 12 Maret 2020, IHSG sempat mengalami penurunan lebih dari 5%, yang artinya dilakukan trading halt selama 30 menit. Saat itu

IHSG terkoreksi 258 poin atau 5,01% ke level 4.895 pada pukul 15.33 WIB. Sejak diberlakukan kebijakan itu, setidaknya sudah 6 kali perdagangan saham dikenakan *trading halt*, lantaran sudah terjun hingga 5% lebih. Kejadiannya pada 12 Maret 2020, 13 Maret 2020, 17 Maret 2020, 19 Maret 2020, 22 Maret 2020 dan 30 Maret 2020. Selain trading halt, BEI dan OJK juga menerapkan berbagai kebijakan untuk menahan kepanikan pasar. Seperti mengubah aturan batas bawah auto rejection saham dari 10% menjadi 7%. Itu artinya sebuah saham yang sudah turun 7% dalam sehari tak bisa diperdagangkan lagi. Kebijakan ini untuk menahan gelombang aksi jual saham yang didorong oleh kepanikan pasar.



Sumber: Investing.com

Gambar 1.3 Grafik IHSG

Gambar diatas menunjukkan bagaimana penurunan tajam IHSG yang hanya terjadi selama 3 bulan. Memasuki tahun 2020 IHSG menyentuh level Rp. 6.320 dan pada akhir bulan Maret berada dilevel Rp. 3.930 yang artinya mengalami penurunan sekitar 40%.

Berbagai isu global yang menimbulkan efek penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan tentu membuat khawatir para investor yang berada didalam pasar modal. Kekhawatiran yang berkepanjangan tentang dampak ekonomi dari wabah COVID-19 berkontribusi terhadap aksi jual saham di bursa. Pengambilan keputusan jual tersebut dipengaruhi adanya kekhawatiran/kepanikan yang berasal dari aspek psikologis para investor. Akhirnya menyebabkan pasar terjun jatuh dari posisi tertingginya karena terjadi panic selling, akibat perilaku investor yang cenderung spekulatif. Pada saat *bearish* (penurunan grafik) ditemukan bahwa terjadi *panic selling*, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian Tim Studi Volatilitas PMIIndonesia dan Perekonomian Dunia (Untari 2017).

Ajzen (1991) dalam (Keputusan and Saham 2015) mengungkapkan sebuah teori bernama *Theory of Planned Behavior* (teori tindakan yang beralasan), teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi informasi yang mungkin baginya secara sistematis. *Theory of Planned*

Behavior dikembangkan untuk memprediksi perilaku perilaku yang sepenuhnya tidak di bawah kendali individu. Dalam teori ini penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku. Penentu intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah sikap untuk menampilkan perilaku tersebut, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Perilaku tersebut juga tercermin pada Komunitas Investor Saham Pemula (ISP) Kota Surabaya. Komunitas yang berdiri sejak 2015 ini sering membagikan informasi mengenai berita atau informasi tentang investasi saham terkini. Para influencer saham ini memberikan rekomendasi saham setiap pagi sebelum pasar modal buka. ISP Surabaya juga sering mengadakan kopi darat bersama para anggotanya. Mereka menghadirkan narasumber analis saham dari sekuritas, pejabat Bursa Efek Indonesia (BEI), dan anggota ISP yang telah memiliki pengalaman di dunia investasi saham. ISP Surabaya juga sempat terlibat dalam sekolah pasar modal (SPM) online yang diadakan BEI. Di sekolah singkat yang mengajarkan serba-serbi pasar modal tersebut, ISP Surabaya berbagi informasi dengan para peserta.

Menurut teori perilaku keuangan, investor individu berada di bawah pengaruh berbagai proses subyektif sambil menskalakan risiko dalam keputusan investasi (Pertiwi 2018). Hal ini berakibat pada

pertimbangan aspek persepsi subyektif yang bervariasi dalam perhitungan risiko dimana konsep risiko yang dirasakan dikembangkan. Risiko yang dirasakan berada di bawah pengaruh faktor demografi dan sosio ekonomi seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, faktor emosional seperti takut, koheren dan faktor psikologis seperti prasangka, kontradiksi kognitif, dan terlalu percaya diri (*overconfidence*). Mengapa investor terlalu banyak melakukan jual beli dengan cepat (*overconfidence*)? Menurut (Clarke and Clarke 2019) karena investor memiliki informasi akuntansi yang dapat dipercaya, sehingga membentuk ekspektasi positif dalam melakukan transaksi saham. Fenomena *overconfidence* merupakan kecenderungan pengambil keputusan tanpa disadari untuk memberi bobot penilaian yang berlebihan pada pengetahuan dan akurasi informasi yang dimiliki serta mengabaikan informasi publik yang tersedia. *Overconfidence* merupakan perilaku yang tidak rasional karena proses pengambilan keputusan tidak dilakukan berdasarkan prinsip rasionalitas normatif yang mengacu pada penentuan *expected utility* terbesar. Pitz (1974) dalam mengatakan bahwa karena perilaku *overconfidence* umumnya cenderung memposisikan pengetahuan seseorang terlalu tinggi dan mereduksi tingkat kesulitan yang dihadapi maka orang dengan *overconfidence* yang tinggi cenderung tidak mengenal ketidakpastian,

mereka selalu mempersepsikan diri mampu mengatasi atau menyelesaikan masalah apapun yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi 2018) menemukan bahwa pengetahuan keuangan (*financial literacy*) memainkan peran yang signifikan pada perilaku manajemen keuangan individu secara keseluruhan. Hasil penelitiannya adalah *Financial Literacy* berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan investasi individu. Semakin baik tingkat *financial literacy* yang dimiliki oleh individu maka semakin baik juga keputusan investasinya.

Selain perilaku *overconfidence* dan pengetahuan keuangan (*financial literacy*) pengambilan keputusan investasi dipengaruhi oleh *herding behavior*. *Herding Behaviour* cenderung diidentifikasi sebagai perilaku investor di mana investor meniru yang lain investor dalam mengambil keputusan investasi. Perilaku *herding* terjadi karena adanya sesuatu yang dapat membuat investor mengikuti investor lain dalam mengambil keputusan. Seorang investor yang berkelakuan menggiring akan cenderung berkelompok dalam mengambil keputusan dengan keyakinan itu berperilaku menggiring membantu investor dalam memperoleh informasi yang berguna dan terpercaya. Kondisi pasar yang tidak efisien ditunjukkan dari seringnya harga pasar dari beberapa saham terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*) dari

yang seharusnya sehingga investor dapat memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh abnormal kembali. Perilaku investor *herding* dalam pengambilan keputusan investasi dapat dilihat dari volume perdagangan sahamnya.

Milenial terkadang membuat keputusan investasi yang tidak rasional dan seringkali tidak berdasarkan teori keuangan. Bias kognitif adalah proses berpikir yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional dan tidak dilengkapi dengan alasan yang masuk akal. Hasilnya, di sana akan menjadi penyimpangan, penyimpangan penilaian, atau yang sering disebut irasional (Adielyani and Mawardi 2020). Fenomena *overconfidence* dalam mempengaruhi keputusan investasi dapat dilihat dari ketika harga saham turun, investor yang merasa sering memiliki pengetahuan dan intuisi abaikan batasan resiko yang bisa mereka tanggung. Begitu pula ketika harga saham naik maka investor yang *overconfidence* akan beranggapan bahwa harga saham akan terus naik (Kompas.com, 2019).

Generasi Milenial menjadi salah satu penentu arah masa depan bangsa. Kehadirannya memiliki peran sangat fundamental di semua sektor. Salah satunya di sektor investasi, di mana keberadaannya mampu mengambil peran dalam memperkuat stabilitas pasar modal dalam tatanan kehidupan baru. Generasi muda milenial yang

diasumsikan banyak orang memiliki sifat boros dengan gemar belanja online, *traveling*, nongkrong di cafe dan wisata kuliner ternyata saat ini telah memikirkan investasi. Hal tersebut dibuktikan dengan survei polling yang dilakukan oleh The Harris Poll, yang menyebutkan bahwa 92% dari milenial warga negara Amerika (usia 21-37 tahun) senang berinvestasi. (<https://theharrispoll.com/money-is-more-stressful-than-politics-for-millennials/>)

Lalu bagaimana dengan generasi milenial di Indonesia? Menariknya, pada tahun 2020, telah tercipta 10 rekor baru yang merupakan pencapaian tertinggi di sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia. Dari sisi pertumbuhan SID baru saham, yakni sebanyak 488.088 SID baru saham, jumlahnya naik 93,4 persen dari total pertumbuhan SID baru saham di tahun lalu sebesar 252.370 SID baru saham di 2019. *Single Investor Identification* atau SID adalah identitas tunggal investor yang digunakan untuk melakukan aktivitas di pasar modal Indonesia, mulai dari transaksi hingga penyelesaiannya. Identitas tunggal investor ini diterbitkan oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Setiap investor yang terdaftar di pasar modal akan mendapatkan satu nomor SID. Sebagai identitas tunggal investor, nomor SID digunakan saat investor bertransaksi di pasar modal. Artinya, meski memiliki beberapa jenis investasi, baik saham,

reksadana, maupun obligasi, namun investor hanya akan memiliki satu nomor SID saja. Nomor SID ini merupakan bukti investor secara resmi terdaftar di pasar modal.

Rekor pertama, adalah penambahan investor atau SID baru Pasar Modal Indonesia di 2020 yang naik tertinggi sepanjang sejarah pasar modal. Tercatat, tahun ini SID tumbuh 48,82 persen atau 1.212.930 SID menjadi 3.697.284 SID per 10 Desember 2020. Dari sisi pertumbuhan SID baru saham, yakni sebanyak 488.088 SID baru saham, jumlahnya naik 93,4 persen dari total pertumbuhan SID baru saham di tahun lalu sebesar 252.370 SID baru saham di 2019. Saat ini jumlah investor saham per 10 Desember 2020 sebanyak 1.592.698 SID atau setara dengan 44,19 persen dari jumlah investor saham di Pasar Modal Indonesia.

Rekor kedua, adalah momentum dominasi kepemilikan investor domestik yang menyentuh level tertinggi sepanjang sejarah. Saat ini, dari Rp3.491 triliun jumlah kepemilikan saham yang tercatat di BEI, 50,44 persen merupakan milik investor ritel domestik, sedangkan 49,56 persen dimiliki investor asing. (*Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia Hasan Fawzi saat paparan daring, Senin, 14/12/2020*).

Rekor ketiga, adalah momentum dominasi investor ritel domestik atas rata-rata nilai transaksi harian bursa. Data rata-rata nilai transaksi harian secara tahunan (*year to date*) Januari hingga November 2020 yang berjumlah Rp8,42 triliun, sebanyak 45,9 persen di antaranya dikontribusikan oleh aktivitas transaksi yang dilakukan oleh investor ritel dalam negeri dan tertinggi sepanjang sejarah.

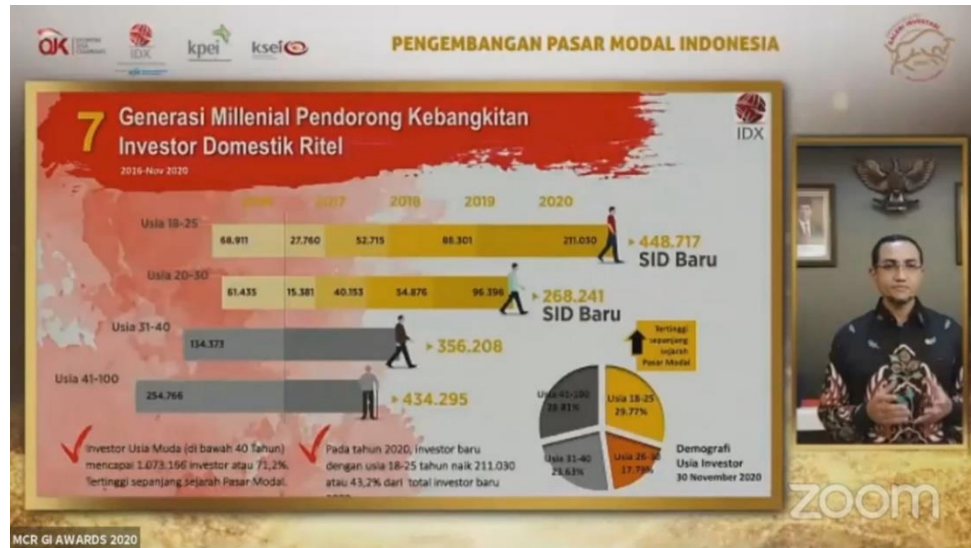
Rekor keempat, adalah momentum dominasi investor ritel domestik atas frekuensi transaksi di BEI. Secara tahunan frekuensi rata-rata transaksi di 2020 meningkat 31,98 persen menjadi 619.000 kali transaksi dari 469.000 kali transaksi di 2019, capaian tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia. Dari sisi bulanan, rata-rata frekuensi transaksi per bulan tertinggi terjadi di bulan November 2020 dengan kenaikan 44 persen menjadi 984.000 kali transaksi dari 681.000 kali transaksi pada Oktober 2020, tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal. Dari 20 besar frekuensi transaksi tertinggi di BEI seluruhnya terjadi di tahun 2020, capaian rekor lainnya yang tercipta sejak dimulainya era automasi sistem perdagangan saham BEI, *Jakarta Automated Trading System (JATS)* pada 22 Mei 1995.

Rekor kelima, adalah aktifitas investor ritel domestik dari sisi harian dan bulanan, yang tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal.

Rata-rata investor aktif per hari di 2020 meningkat 56 persen menjadi 85.079 dari 54.530 di tahun 2019, sedangkan dari rata-rata investor aktif per bulan di sepanjang 2020 meningkat 45 persen menjadi 270.975 SID dari 186.102 pada tahun 2019.

Rekor keenam, yakni Pasar Modal Indonesia yang semakin inklusif sepanjang sejarah dengan persebaran jumlah investor di Pulau Jawa jika dibandingkan dengan Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Indonesia Timur semakin merata. Dari total jumlah investor saham di BEI, 71 persen memang didominasi oleh investor di Pulau Jawa, namun persentase jumlah investor di 4 wilayah lain semakin merata seperti Sumatera 16 persen, Kalimantan 5 persen, Sulawesi 4 persen, dan Indonesia Timur 4 persen.

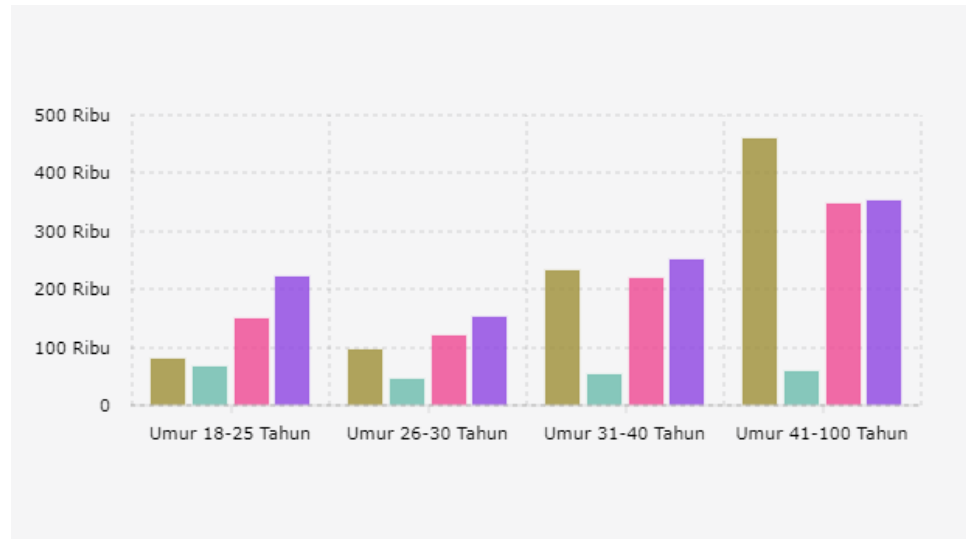
Rekor ketujuh, adalah dari sisi demografi yang lebih baik. Investor berusia 18 hingga 25 tahun dan 25 hingga 30 tahun telah mengalami penambahan kumulatif tertinggi pada periode 2017 hingga 2020.



Sumber: cnbcindonesia.com

Gambar 1.4 Pertumbuhan Investor Generasi Millennial

Khusus untuk di tahun ini, jumlah investor baru dengan usia 18 hingga 25 tahun naik 211.030 atau 43,23 persen dari total investor baru 2020 dan usia 26 hingga 30 tahun naik 96.396 atau 19,74 persen dari total investor baru 2020.



Sumber: Databoks.katadata.com

Gambar 1.5 Jumlah Investor Berdasarkan Umur

Rekor kedelapan, adalah semakin ekspansifnya saluran distribusi informasi Pasar Modal Indonesia dengan kehadiran 30 Kantor Perwakilan BEI, 500 Galeri Investasi BEI, dan 442 komunitas investor. Selain itu, akun media sosial BEI serta Kantor Perwakilan BEI juga semakin aktif dengan semakin meningkatnya jumlah followers dan subscribers. Saat ini terdapat 354.687 followers Instagram *@indonesiastockexchange*, 312.693 followers Twitter *@idx_bei*, 117.293 followers Facebook Page *Indonesia Stock Exchange*, 29.976 subscriber YouTube Channel *Indonesia Stock Exchange*, dan total 221.455 followers dari Instagram 30 KP BEI. Khusus untuk followers Instagram 30 KP BEI, jumlahnya naik 189 persen dari tahun 2019 dengan total penambahan sebanyak 75.212 followers.

Rekor kesembilan, adalah capaian jumlah dan partisipasi program-program pengembangan Pasar Modal Indonesia. Selama 2020 terdapat 7.946 kegiatan edukasi yang diikuti 1.234.108 peserta, tertinggi sepanjang sejarah Pasar Modal Indonesia, khususnya jika dibandingkan dengan capaian pada tahun 2019 yakni ada 6.964 kegiatan edukasi yang diikuti 292.073 peserta. Beberapa program pengembangan investor di 2020 adalah Kompetisi 10 Days Challenge sebanyak 4 periode, Public Expose Live – Virtual, Capital Market Summit & Expo Virtual, Waktu Indonesia Berinvestasi (Instagram Live KP BEI), dan SPM untuk Negeri oleh 30 KP BEI yang diikuti 2.724 Peserta.

Rekor kesepuluh, adalah kontribusi Galeri Investasi (GI) BEI terhadap pertumbuhan jumlah investor saham di Pasar Modal Indonesia. Sampai dengan bulan Oktober 2020, terdapat 210.312 SID investor saham yang tercipta dari seluruh GI BEI dengan nilai transaksi yang dari seluruh GI BEI adalah sebesar Rp2,2 triliun.

Melihat latar belakang di atas, penulis ingin membuktikan bahwa perilaku keuangan (*behaviour financial*) investor individu dalam hal kepercayaan diri berlebihan (*overconfidence*), pengetahuan keuangan (*literacy financial*) dan *herding behaviour* berpengaruh terhadap

pengambilan keputusan investasi pada saat pandemi di pasar modal. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PERILAKU GENERASI MILLENNIAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERINVESTASI DI PASAR MODAL (Studi pada Komunitas Investor Saham Pemula Surabaya)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah perilaku kepercayaan diri berlebihan (*overconfidence*) berpengaruh signifikan terhadap investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham?
2. Apakah pengetahuan keuangan (*literacy financial*) berpengaruh signifikan terhadap investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham?
3. Apakah herding behaviour berpengaruh signifikan terhadap investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kepercayaan diri berlebihan (*overconfidence*) berpengaruh signifikan terhadap investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham

2. Untuk mengetahui apakah pengetahuan keuangan (*literacy financial*) berpengaruh signifikan terhadap investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham
3. Untuk mengetahui apakah perilaku kawanan (*herding behaviour*) berpengaruh signifikan terhadap investor individu dalam pengambilan keputusan investasi saham

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu akuntansi, khususnya perilaku pengambilan keputusan yang telah diperoleh dan dipelajari selama masa perkuliahan dan memberikan pemahaman lebih terhadap materi yang didapat.

2. Bagi Investor

Diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dunia investasi serta menjadi masukan agar investor dapat mempertimbangkan beberapa hal tentang perilaku dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi pihak universitas, mahasiswa dan juga sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

4. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai aspek aspek investasi.